

Analisis Penilaian Faktor-Faktor Daya Tarik Pengunjung di Desa Wisata Bojongkulur Kecamatan Gunungputri Kabupaten Bogor

Rianto*, Elda Nurmalinda, Quan Na

Institut Pariwisata Trisakti

*rianto@iptrisakti.ac.id

Informasi Artikel

Received: 19 Februari 2024

Accepted: 19 Juli 2024

Published: 22 Juli 2024

Keywords:

Bojongkulur tourist village, 8 indicators of attractiveness, cartesian diagram

Kata Kunci:

Desa Wisata Bojongkulur, 8 indikator daya tarik, diagram kartesius

Abstract

This research was conducted to determine the factors of visitors who come to the Bojongkulur Tourism Village, Bogor Regency. This village is one of the villages that initially every rainy season always experiences environmental problems, namely flooding problems, namely in the Block KD Vila Nusa Indah 3 RT 06 RW 36 area which borders the Cikeas river. This research uses a quantitative descriptive method to measure tourist attraction factors in the Bojongkulur tourist village, using a Cartesian diagram analysis tool. Based on the results of a questionnaire with 80 respondents to assess 8 assessment factors based on visitors' expectations and reality, 7 indicators were produced, including culture in its various forms, rivers with all their attractions, travel comfort, extensive opportunities to relax. The image, natural beauty and friendliness of the people are considered to have met visitors' expectations. Based on Cartesian diagram analysis, it reaches an average value of 4.2. Meanwhile, the tourist product price indicator is still assessed by visitors and still does not meet the figure of 2.9. This means that these 8 attractiveness factors are still considered lacking by visitors. In the researcher's analysis, this is caused by the accessibility of river tourism activities in the Bojongkulur tourist village, the route is short and only has one attraction, this is considered not commensurate with the costs incurred.

Abstrak

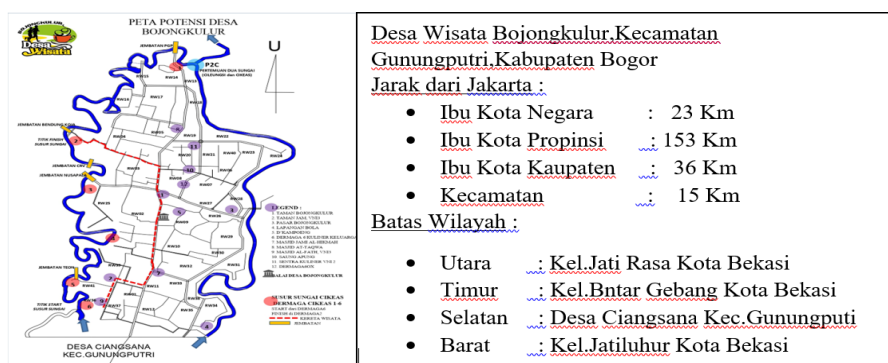
Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor pengunjung datang ke Desa Wisata Bojongkulur Kabupaten Bogor. Desa ini merupakan yang awalnya setiap musim penghujan selalu mengalami permasalahan lingkungan yaitu permasalahan banjir yaitu di wilayah Blok KD Vila Nusa Indah 3 RT 06 RW 36 berdampingan dengan sungai Cikeas. Penelitian menggunakan metode deskriptif kuantitatif untuk mengukur faktor-faktor daya Tarik wisata yang ada di desa wisata Bojongkulur, menggunakan alat analisis diagram kartesius. Berdasarkan hasil keusioner 80 responden untuk menilai 8 faktor-faktor penilaian berdasarkan harapan dan kenyataan pengunjung menghasilkan 7 indikator antara lain Budaya dalam berbagai bentuk manifestasi, Sungai dengan segala daya tariknya, kenyamanan berwisata, kesempatan luas untuk relaksasi, citra, keindahan alam, kermahan penduduk, sudah dianggap telah memenuhi harapan pengunjung. Berdasarkan analisis diagram kartesius mencapai nilai rata-rata 4,2. Sedangkan indikator harga produk wisata masih dinikahi pengunjung masih belum memenuhi dengan capaian angka 2,9. Hal ini berari dari ke 8 faktor-faktor daya tarik masih dianggap kurang oleh pengunjung. Secara analisis peneliti hal ini di sebabkan untuk daya tempuh kegiatan wisata susur sungai yang ada di desa wisata Bojongkulur, rutenya pendek dan hanya bersifat single atrkasi, hal ini di pandang tidak sebanding dengan biaya yang di keluarkan.

PENDAHULUAN

Desa wisata Bojongkulur merupakan salah satu desa yang berada di wilayah Kabupaten Bogor yang tepatnya berada di alamat di Blok KD Vila Nusa Indah 3 RT 06 RW 36 Desa Bojongkulur, Kecamatan Gunung Putri, Kabupaten Bogor, Jawa Barat, Indonesia. Desa Bojongkulur resmi ditetapkan menjadi desa wisata pada tanggal 18 Juni 2022, yang penetapannya dilakukan oleh Direktur Standardisasi Kompetensi, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf). Penetapan sebagai desa wisata bertempat di dermaga 6 sekaligus launching kegiatan wisata “ susur sungai Cikeas “. Wilayah desa wisata ini di lalui aliran sungai Cikeas dan sungai Cileungsi yang membelah kawasan Kabupaten Bogor dan Kota Bekasi. Sungai ini memanjang dari hulunya di wilayah gunung Geulis dan bermuara ke hilir Kota Bekasi tepatnya di Cikarang Bekasi Laut di Kecamatan Babelan Kabupaten Bekasi (Pemerintah Desa Bojong Kulur, 2024).

Awalnya desa Bojongkulur setiap musim penghujan akan mengalami banjir di karenakan lokasinya persis di pinggiran sungai Cikeas, dan untuk menanggulangi banjir tersebut, masyarakat setempat melakukan pemeliharaan jalur sungai Cikeas dari sampah dan memasang CCTV di kawasan Citeurup Kabupaten Bogor untuk memantau kondisi tinggai debit

air, sehingga dengan waktu sekitar 8 jam baru akan sampai ke desa wisata Bojongkulur sehingga segera dapat diantisipasi. Diawali dengan suatu kondisi bencana yang pada akhirnya dikelola masyarakat akhirnya di arahkan sebagai produk atraksi wisata yang diberikan nama kegiatan wisata susur sungai. Produk wisata ini merupakan pengemasan wisata edukasi terkait pemanfaat lingkungan dana lam untuk tetap harus merawat keasriannya dengan membersihkan sampah-sampah yang akan terbawa sungai Cikeas. Berdasarkan data demografi desa wisata Bojongkulur memiliki jumlah penduduk sebanyak 70,156 jiwa, jumlah KK sebanyak 22,809 KK dengan perincian 35,393 jiwa laki-laki dan perempuan sejumlah 34,763 jiwa. Untuk rentang usia penduduknya 14,400 jiwa rentang umur 0 – 15 tahun, 43,365 jiwa rentang usia 15 – 65 tahun, sedangkan usia > 65 tahun sebanyak 12,391 jiwa. Wilayah desa wisata Bojongkulur terbagi dalam 8 dusun, 41 RW dan 220 RT . Desa wisata Bojongkulur ini merupakan wilayah yang cukup padat akan tetapi lokasinya strategis karena berada di kawasan perumahan, lembaga pendidikan, sehingga dimungkinkan untuk sebagai laboratorium alam untuk memberikan edukasi terkait pengelolaan lingkungan sungai (Pemerintah Desa Bojong Kulur, 2024). Peta desa wisata bojongkulur sesuai dengan gambar 1.

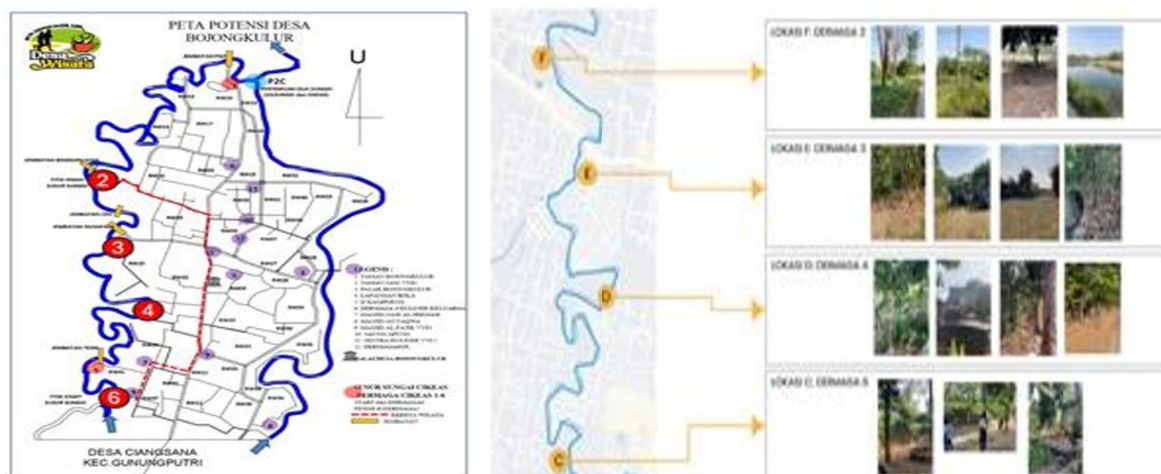


Gambar 1. Peta Desa Wisata Bojongkulur
Sumber: Pemerintah Desa Bojong Kulur (2024)

Desa ini mengawali kegiatan pariwisata dari suatu musibah banjir yang setiap tahun di musim penghujan warga akan mengalami banjir, dan berdasarkan musibah tersebut masyarakat setempat berupaya menanggulangi kondisi alam dengan memperbaiki sarana dan kebersihan sungai Cikeas yang melewati wilayah desa tersebut. Seiring dengan kegiatan tersebut, maka kegiatan ini dikembangkan oleh masyarakat menjadi kegiatan wisata yang di berikan nama wisata susur sungai. Potensi dari berbagai aspek di Bojong Kulur mendorong pemerintah desa untuk meresmikan Desa Bojong Kulur sebagai desa wisata pada Bulan Juni 2022. Potensi wisata yang dikembangkan adalah wisata sungai,

wisata kuliner, wisata olahraga, wisata budaya, wisata kerajinan, wisata religi atau ziarah. Saat ini Desa Wisata Bojongkulur termasuk dalam desa wisata rintisan dan menempati urutan 500 besar dalam Anugerah Desa Wisata Indonesia 2023 (Kemenparekraf, 2024). Meskipun sudah menjadi desa wisata rintisan.

Terkait dengan penelitian sebelumnya Dewi et al. (2024) melakukan pemetaan di Desa Bojongkulur yang memiliki empat titik lokasi yang berpotensi di kembangkan sebagai dermaga wisata susur sungai, yaitu dermaga 2, dermaga 4, dermaga 3, dan dermaga 6. Hal ini terlihat pada Gambar 2 di bawah ini :



Gambar 2. Potensi Desa Wisata Bojongkulur
Sumber: Pemerintah Desa Bojong Kulur. (2024)

Dari ke empat potensi tersebut dermaga 6 merupakan tempat mengawali kegiatan wisata susur sungai dan dermaga 6 ini selain sebagai meeting point pengunjung, berfungsi sebagai tempat menikmati kuliner yang seluruh produk kuliner yang di sajikan semua berasal dari produk masyarakat sekitar dermaga 6. Sehingga konsep pemberdayaan masyarakat khususnya pemberdayaan UMKM. Kegiatan pariwisata yang di gagasan oleh masyarakat yang awalnya merupakan musibah menjadi suatu kegiatan yang dapat di nikmati khususnya

pengunjung yang akan melakukan wisata edukasi berupa pengetahuan pengelolaan alam khususnya sungai dalam bentuk kegiatan wisata susur sungai. Pengunjung yang datang dari kalangan pelajar, mahasiswa dan instansi dan perusahaan yang berasal dari sekitar Cibubur maupun penyangga Jakarta.

Dengan dikunjunginya Desa Wisata Bojongkulur sebagai destinasi wisata edukasi susur sungai, maka peneliti ingin mengetahui apakah faktor-faktor daya tarik ke desa wisata Bojongkulur sudah

memenuhi harapan pengunjung atau belum.

TINJAUAN PUSTAKA

Desa wisata merupakan salah satu bentuk pengembangan pariwisata yang semakin populer, terutama di negara-negara dengan kekayaan budaya dan alam yang melimpah. Konsep desa wisata menawarkan pengalaman yang unik dan berbeda dibandingkan dengan destinasi wisata konvensional. Daya tarik utama dari desa wisata terletak pada kemampuannya untuk memperkenalkan pengunjung pada kehidupan lokal yang autentik. Di sini, pengunjung tidak hanya sekadar menikmati pemandangan atau melakukan aktivitas rekreasi, tetapi juga terlibat dalam kegiatan sehari-hari masyarakat desa, seperti bercocok tanam, kerajinan tangan, atau bahkan kuliner khas (Sudibya, 2018). Kehidupan yang sederhana dan dekat dengan alam ini menciptakan suasana yang nyaman dan menenangkan, yang sangat kontras dengan hiruk-pikuk kehidupan perkotaan (Dewi & Issundari, 2016).

Keberagaman budaya yang ditawarkan oleh desa wisata juga merupakan magnet utama bagi pengunjung. Setiap desa biasanya memiliki tradisi, adat istiadat, dan cerita lokal yang unik. Misalnya, pengunjung dapat menyaksikan upacara adat, festival lokal, atau pertunjukan seni tradisional yang tidak bisa ditemukan di tempat lain (Ratwianingsih et al., 2021). Keberagaman ini bukan hanya memberikan pengalaman yang kaya dan berwarna, tetapi juga memperluas wawasan pengunjung tentang keragaman budaya di dunia. Proses pelestarian budaya lokal yang dilakukan melalui desa wisata juga membantu menjaga warisan budaya agar tetap hidup dan relevan di era modern (Nurhajati, 2018).

Aspek alam dan lingkungan sekitar desa wisata tidak kalah penting dalam menarik minat pengunjung. Banyak desa

wisata terletak di lokasi yang strategis, seperti di lereng gunung, dekat pantai, atau di tepi danau, yang menawarkan pemandangan alam yang menakjubkan (Abka & Murdana, 2023). Aktivitas outdoor seperti hiking, bersepeda, atau menjelajahi hutan menjadi daya tarik utama bagi mereka yang menyukai petualangan dan keindahan alam. Selain itu, keberadaan flora dan fauna khas di area tersebut seringkali memberikan pengalaman yang bermanfaat dan mendidik bagi para pengunjung, meningkatkan kesadaran akan pentingnya konservasi lingkungan (Sugiarti et al., 2016).

Keterlibatan masyarakat lokal dalam pengembangan desa wisata juga menjadi salah satu daya tarik yang signifikan (Ulum & Suryani, 2021). Pengunjung sering kali merasa lebih dihargai dan disambut dengan hangat ketika mereka berinteraksi langsung dengan penduduk setempat. Keberadaan pengelola *homestay* atau warung makan yang dimiliki oleh masyarakat setempat memberikan kesempatan bagi pengunjung untuk merasakan keramahan dan kehangatan lokal (Mertha & Pitanatri, 2018). Selain itu, partisipasi masyarakat dalam menyajikan makanan tradisional dan kerajinan tangan membuat pengalaman wisata menjadi lebih otentik dan memperkaya bagi para pengunjung (Syah, 2017).

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian ini dilakukan di desa wisata Bojongkulur Kecamatan Gunungputri Kabupaten Bogor. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif yang ingin melihat dari 8 faktor indikator terkait faktor-faktor daya Tarik wisatawan mengunjungi desa wisata Bojongkulur. Pengumpulan data dilakukan dengan dua cara yaitu: (1) Pengumpulan data primer dilakukan dengan cara penyebaran kuisioner online kepada wisatawan yang

telah berkunjung ke desa wisata Bojongkulur; (2) Pengumpulan data sekunder, salah satu cara mendapatkan data yang diperlukan secara tidak langsung. Survey dengan cara ini dilakukan dengan teknik studi literatur yang diberikan oleh pengelola desa dan data data yang ada di web desa wisata Bojongkulur.

Penelitian ini menggunakan skala Likert yang digunakan dalam mengukur sikap pendapat maupun persepsi seseorang terhadap sesuatu (Umar, 2004). Dalam penelitian ini responden diminta mengisi kuesioner yang dibuat oleh peneliti yang berisi tentang 8 faktor pengunjung data ke desa wisata Bojongkulur, dengan kategori skala terdiri dari 5 (lima) tingkatan untuk analisa dan skornya. Untuk teknik pengambilan sampel menggunakan tabel Krejcie-Morgan sesuai dalam buku Sugiyono (2017) dan jenis sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Sedangkan analisis data menggunakan diagram cartesius.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa wisata Bojongkulur memiliki letak strategis yang merupakan wilayah yang dialiri oleh 2 sungai yaitu sungai Cioleungsi dan sungai Cikeas. Awalnya

pengembangan desa ini kearah pariwisata di mulai dari aspek penanganan kebencanaan. Setiap musim penghujan wilayah desa akan mengalami banjir, sehingga dengan peristiwa ini masyarakat setempat berusaha menata aliran sungai yang berasal dari wilayah Cileungsi dengan memperbaiki tingkat kebersihan dengan menanngani sampah yang adapat menghambat air dan menimbulkan banjir.

Upaya ini rupaya menjadi sebuah peluang dikembangkan menjadi suatu atraksi wisata yaitu kegiatan susur sungai. Kegiatan ini menjadi suatu suguhan wisata edukasi, bagi memberikan pembelajaran untuk menata lingsungan dana lam yang awalnya memberikan permasalahan menjadi suatu yang bermanfaat. Walaupun terhitung baru diresmikan prestasi desa wisata Bojongkulur sudah dapat di raih dengan menjadi juara 1 lomba wisata desa untuk kategori desa rintisan yang diselenggarakan oleh Dinas kebudayaan dan pariwisata Kabupaten Bogor pada tanggal 31 Januari 2023.

Keberadaan dermaga 6 yang merupakan pusat kuliner yang semua olahan kuliner yang di jual merupakan hasil masyarakat desa wisata Bojongkulur dan sekaligus tempat memulai kegiatan susur sungai:



Gambar 2. Kegiatan wisata susur sungai
Sumber: Desa Wisata Bojongkulur (2023)

Berdasarkan table Krejcie and Morgan dengan populasi 100 maka jumlah sampelnya sebesar 80 responden dengan margin eror 0.05. Data dari hasil kuesioner akan di analisis menggunakan diagram kartesius untuk menganalisis data

yang terkumpul yang mana penelitian ini meneliti tingkat harapan/kepentingan dan hasil penelitian kinerja/penampilan yang mana akan dirata-ratakan dan dari nilai rata-rata tingkat harapan dan kenyataan akan menentukan garis persinggungan.

Tabel 1. Sosiodemografi dan Karakteristik Responden

No	Sosiodemografi dan Karakteristik Responden	Frekuensi	Prosentase (%)
1	Jenis Kelamin		
	Laki-Laki	65	81,25
	Perempuan	15	18,75
2	Umur		
	17 – 27 tahun	14	17,50
	28 – 38 tahun	38	47,50
	> 39 tahun	28	35,00
3	Pendidikan		
	Tamatan SLTA	10	12,50
	Tamatan Diploma	27	33,75
	Tamatan sarjana	43	53,75
4	Kunjungan		
	1 kali	72	90
	2 kali	8	10
	> 3 kali		
5	Domisili / Tempat Tinggal		
	Jakarta	27	33,75
	Depok	13	16,25
	Bogor	9	11,25
	Tangerang	11	13,75
	Bekasi	11	13,75
	Kota lainnya	9	11,25

Sumber: Data diolah peneliti (2023)

Wisatawan yang berkunjung ke desa wisata Bojongkulur dari segi umur pada tingkatan usia 17 tahun ke atas, hal ini pengelola wisata susur sungai belum mperkenankan usia di bawah usia 17 tahun di karenakan resiko karena medan yang harus di lalui meruakan sungai yang sewaktu-waktu debit airnya bisa saja naik walaupun kondisi tidak hujan di karenakan banjir kiriman. Wisatawan yang pernah melakukan kegiatan wisata berasal dari lingkungan pemerintah daerah, perusahaan swasta yang ada di

sekitar kawasan Cibubur dan Cikeas. Terkait dengan kunjungan memang masih dilakukan hanya 1 kali, sehingga perlu di gali jenis atraksi lainnya sehingga ada pilihan atraksi untuk bisa berkunjung kembali.

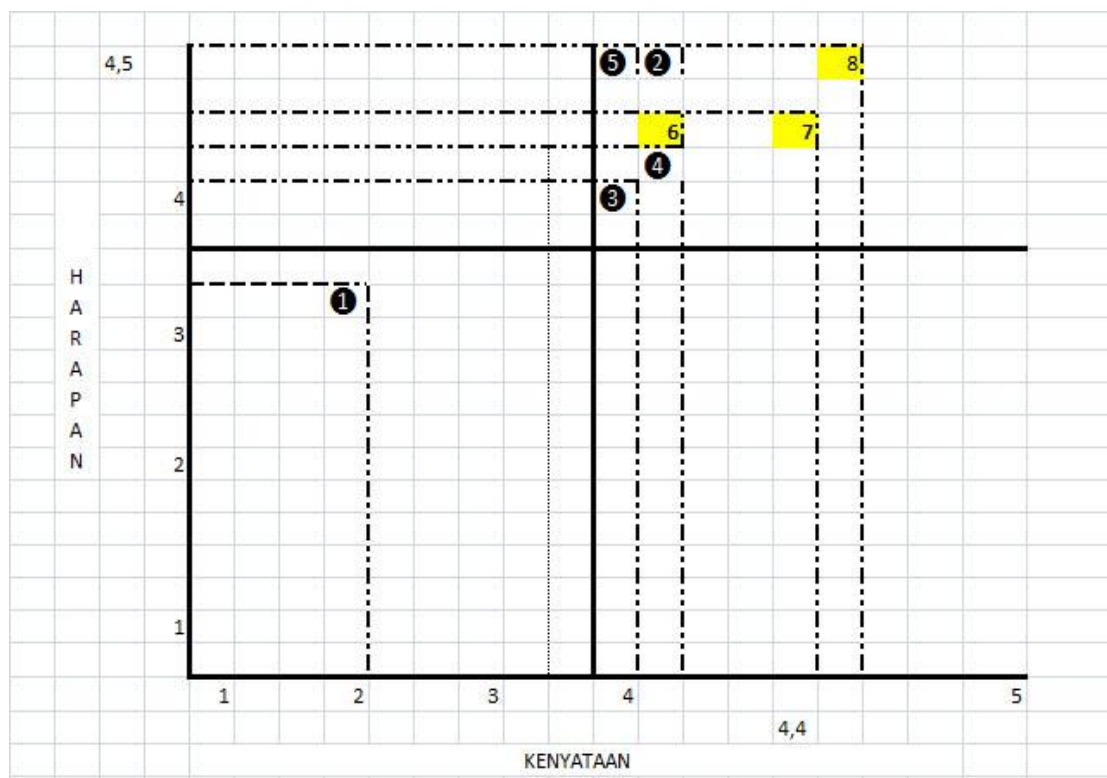
Tabel 2. Hasil Opini Pengunjung Untuk Faktor-Faktor Daya Tarik Pengunjung

Faktor-Faktor Daya Tarik	Harapan	Kenyataan
Harga Produk wisata	3,2	2,9
Budaya dalam berbagai bentuk Manifestasi	4,5	4,1
Pantai /sungai dengan segala daya tariknya	4,1	4,0
Kenyamanan berwisata	4,2	4,1
Kesempatan luas untuk relaksasi	4,5	4,2
Citra (Image)	4,3	4,1
Keindahan alam	4,3	4,4
Keramahan Penduduk	4,5	4,5
TOTAL	33,60	32,30

Sumber: Data diolah peneliti (2023)

Berdasarkan data antara harapan dan kenyataan masing-masing indikator di atas apabila di terjemahkan dalam

diagram karetsius akan terlihat pada Gambar 1 di bawah ini:



Gambar 3. Diagram kartesius faktor-faktor daya Tarik desa wisata Bojongkulur
Sumber: Data diolah peneliti (2023)

Berdasarkan hasil olahan diagram kartesius maka opini pengunjung tentang faktor-faktor daya tarik wisata mengunjung desa wisata Bojongkulur akan di jelaskan pada table 3 di bawah ini:

Tabel 3. Hasil olahan diagram kartesius terhadap faktor-faktor daya tarik Desa Wisata Bojongkulur

Kuadran	Faktor-Faktor Daya Tarik Wisata
Kuadran C (Prioritas Rendah)	Harga produk wisata Budaya dalam berbagai bentuk manifestasi Pantai/sungai dengan segala daya tariknya Kenyamanan berwisata
Kuadran B (Pertahankan Prestasi)	Kesempatan luas untuk relaksasi Citra (Image) Keindahan alam Keramahan penduduk

Sumber: Data diolah peneliti (2023)

Dari ke 8 indikator factor-faktor daya Tarik yang dinilai berdasarkan 80 responden dinilai dari harapan dan kenyataan pengunjung indicator harga produk wisata masih dinilai rendah. Untuk harga kegiatan susur sungai berdasarkan jumlah dari peserta disesuaikan dengan daya tamping setiap perahu yang digunakan. Harga yang termurah Rp. 80.000/ orang. Harga ini sudah termasuk alat keselamatan life jacket, helm serta makan siang . Kalau dari segi harga memang tidak terlalu mahal hanya berdasarkan observasi peneliti dan hasil dari interview kepada pengunjung, rute yang di gunakan masih terlalu pendek ...hanya km, sehingga masih dianggap oleh pengunjung masih terlalu singkat. Disamping itu belum ada kegiatan atraksi pendamping dari kegiatan susu sungai tersebut.

Kemudian 7 indikator lainnya sudah dianggap telah memenuhi harapan pengunjung, karena terkait di akses menuju desa wisata Bojongkulur relative lebih terjangkau dan ketersediaan sarana transportasi pun tersedia sehingga untuk sekedar melakukan rafting tidak perlu jauh-jauh ke Sukabumi. Disamping itu masyarakat yang ada juga sangat ramah terhadap pengunjung, dan keindahan sungai Cikeas yang terkesan bahwa sungai di sekitaran DKI Jakarta kumuh dan berbau, justru hal itu bertolak belakang. Pengunjung akan mendapatkan sungai yang bersih, dengan kondisi alam

sepanjang sungai yang masih asri dengan keberadaan fauna seperti burung, biawak masih ditemukan disepanjang atraksi susur sungai. Karena citra ini yang menjadi suatu daya Tarik, karena awalnya merupakan musibah banjir dapat di manfaatkan oleh masyarakat setempat menjadi suatu kegiatan yang bermanfaat buat warga, bahkan dapat menarik pengunjung dalam rangka kegiatan wisata.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan metodologi kuantitatif dan analisis menggunakan diagram kartesius untuk mengukur apakah factor-faktor daya tarik desa wisata telah memenuhi harapan pengunjung, dan hasil olahan data hanya terkait indicator harga walaupun tidak terlalu mahal akan tetapi rute untuk kegiatan susur sungai ini masih di nilai pengunjung sangat pendek kerana hanya 5 km dan ditempuh hanya dalam waktu 2 jam. Dan kegiatan ini belum ada kegiatan pendamping lainnya sehingga penilaian pengunjung masih belum memenuhi apa yang di harapkan. Sedangkan indicator lainnya sudah dapat memenuhi harapan.

Sebagai saran dari operator desa wisata susur sungai, disarankan agar pengelola destinasi wisata mempertimbangkan untuk menambahkan atraksi pendamping selain kegiatan susur sungai. Dengan menyediakan berbagai pilihan aktivitas yang menarik dan

beragam, pengunjung akan merasa lebih puas dan pengalaman mereka akan lebih memenuhi harapan. Hal ini dapat mencakup berbagai kegiatan seperti wisata kuliner lokal, pertunjukan seni dan budaya, atau aktivitas outdoor tambahan seperti trekking atau bersepeda. Dengan cara ini, desa wisata dapat meningkatkan daya tariknya dan memastikan bahwa setiap kunjungan memberikan pengalaman yang memuaskan dan berkesan bagi semua pengunjung

DAFTAR PUSTAKA

- Abka, R. K., & Murdana, I. M. (2023). Kajian Potensi Desa Wisata Sebagai Daya Tarik Wisata Alternatif di Lombok Tengah. *Journal of Mandalika Review*, 2(2), 32-37.
- Dewi, J., Thiodore, J., Amunisianito, G. A. G., Prakoso, S., Yosefanny, F., & Limas, J. N. (2024). Perancangan ruang public terintegrasi wisata susur sungai di desa wisa Bojongkulur. *Jurnal pengabdian kepada masyarakat*, 30(2), 372-378.
- Dewi, M. A., & Issundari, S. (2016). Desa wisata sebagai aset soft power Indonesia. *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, 29(2), 64-74.
- Kemendparekraf. (2024). Anugerah Desa Wisata. Diakses pada 22 Desember 2023, dari <https://jadesta.kemendparekraf.go.id>
- Mertha, I. W., & Pitanatri, P. D. S. (2018). *Homwstay Mozaik Pariwisata Berbasis Kerakyatan*. Denpasar: Pusat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Sekolah Tinggi Pariwisata Nusa Dua-Bali.
- Novitaningtyas, I., Giovanni, A., & Lionora, C. A. (2022). Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Minat berkunjung Wisatawan di Kawasan Balkondes Borobudur. *Jurnal Pariwisata*. *Jurnal Pariwisata*, 9(1), 28-36.
- Nurhajati, N. (2018). Dampak Pengembangan Desa Wisata Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat (Studi di Desa Mulyosari Kecamatan Pagerwojo Kabupaten Tulungagung). *Publicana*, 11(1), 1-13.
- Pemerintah Desa Bojong Kulur. (2024). Profil Desa Bojong Kulur. Desa Bojongkulur. Diakses pada 22 Desember 2023, dari <https://desabojongkulur.id/category/profil-desa/>
- Ratwianingsih, L., Mulyaningsi, T., & Johadi. (2021). Analisis Potensi dan Upaya Pengembangan Desa Wisata Alam Kepuh-Sari Manyaran Wonogiri. *Jurnal Kuat*, 3(1), 25-30.
- Sudibya, B. (2018). Wisata Desa dan Desa Wisata. *Jurnal Bappeda Litbang*, 1(1), 21-25.
- Sugiyono, (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sugiarti, R., Aliyah, I., & Yudana, G. (2016). Pengembangan Potensi Desa Wisata di Kabupaten Ngawi. *Cakra Wisata*, 17(2), 14-26.
- Syah, F. (2017). Strategi Mengembangkan Desa Wisata. *Prosiding Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu & Call For Papers Unisbank Ke-3 (SENDI_U 3) 2017*, 335-341.
- Ulum, S., & Suryani, D. A. (2021). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Gamplong. *JMPKP: Jurnal Manajemen Publik & Kebijakan Publik*, 3(1), 14-24.
- Umar, S. (2004), *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.